

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk menjadi tempat peserta didik dalam mengenyam pendidikan dibawah pengawasan para guru, didalamnya terdapat unsur-unsur yaitu ; bangunan sekolah, peserta didik, guru, dan peraturan sekolah.

peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU. No. 20 Tahun 2003). Disamping itu peserta didik akan mengalami proses perkembangan yang tidak jarang didalamnya timbul berbagai masalah. Oleh karena itu peserta didik perlu bantuan untuk menyelesaikan masalahnya, disinilah peran penting konselor sangat dibutuhkan dalam upaya membantu memecahkan masalah tersebut.

Hartono dan Soedarmadji (2013:50) Konselor adalah tenaga profesional atau seseorang yang ahli dalam bidang pelayanan konseling atau dapat disebut sebagai seorang ahli yang melakukan kegiatan pengumpulan fakta dan pengalaman peserta didik. Konselor akan mengarahkan dan memfokuskan terhadap masalah-masalah tertentu yang sedang dialami oleh peserta didik, yang akhirnya konselor akan membantu dengan cara memberi masukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Seorang praktisi psikolog yang bernama Winkel mengemukakan bahwa konselor biasanya ditemukan di lembaga pendidikan. Konselor bertindak sebagai seorang ahli yang professional untuk memeberikan layanan konseling kepada peserta didik. Selaian lembaga pedidikan, banyak juga yang membuka tempat praktik sendiri. Para konselor membantu Peserta didik untuk melakukan proses layanan konseling tanpa memilih berat atau ringannya masalah yang sedang dihadapi. Namun, apabila masalah yang dialami peserta didik sangat berat dan mendalam maka konselor akan merujuk peserta didik untuk pergi ke psikiater atau psikolog. Dalam upaya penyembuhan peserta didik sangat memungkinkan apabila terjadi kerjasama antara konselor, psikolog dan psikiater.

Keberadaan seorang konselor dalam sistem pendidikan nasional ditetapkan sebagai salah satu kualifikasi seorang pendidik, sejalan dengan kualifikasi seorang guru, dosen, tutor, tutor, widyasarwa, fasilitator dan pelatih (UU No. 20 Tahun 2003). Pasal 1 ayat 1). 6).). Kualifikasi setiap pendidik, termasuk konselor, memiliki latar belakang pekerjaan dan ekspektasi kinerjanya sendiri. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan berdasarkan kerangka kerja yang mendefinisikan konteks kerja konselor dan ekspektasi kinerja.

Konteks pekerjaan konselor adalah dalam bidang pelayanan yang bertujuan agar peserta didik mandiri dalam mengambil keputusan dan keputusan untuk mengembangkan potensi, menciptakan kehidupan yang produktif dan diperkaya, serta membela kepentingan bersama, pelayanan

bimbingan dan konseling. Konselor yang ahli dalam pelayanan pengajaran dan konseling khususnya pendidikan formal dan nonformal. Harapan kinerja konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling profesional didasarkan pada motivasi altruistik, empati, menghargai keragaman, dan manfaat konselor, dengan tetap memperhatikan dampak jangka panjang dari layanan yang diberikan. Eliasa.2011: 1-2).

Untuk menjadi konselor juga harus memenuhi kualifikasi pendidikan dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) Pasal 1 (1). , untuk menjadi konselor harus memenuhi standar nasional mengenai latar belakang pendidikan dan kompetensi konselor (Lestari. 2013:2).

Memasuki era 4.0 merupakan era dimana perkembangan teknologi semakin pesat dari tahun ke tahun. Bagi masyarakat, teknologi adalah alat yang sangat berguna yang memfasilitasi penyelesaian tugas apa pun yang melibatkan komunikasi. Era digital telah menyatu dengan kondisi sosial. Kondisi ini memungkinkan masyarakat memiliki akses yang mudah dan fleksibel terhadap berbagai informasi. Apalagi salah satu keunggulan teknologi adalah informasi tanpa batasan spasial dan temporal. (Komisi Penyiaran Indonesia, 2020). Masyarakat semakin dimanjakan dan semakin dibuai dengan kenyamanan yang diberikan oleh teknologi yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat, informasi apapun dapat dengan mudah diakses. Perkembangan teknologi ini memberikan berbagai

kemudahan dalam jenis layanan kemanusiaan, termasuk dalam proses pelayanan konseling. Pelayanan konseling yang mulanya dilakukan dengan cara tatap muka agar konselor benar-benar mengamati verbal dan non verbal yang dilakukan oleh konseli-nya, begitu juga dengan konseli dapat melihat langsung apakah sikap dan perilaku konselornya benar-benar tulus ingin membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya.

Memasuki era ini banyak hal yang berubah, dalam hal komunikasi tidak lagi harus dilakukan dengan tatap muka. Dengan adanya layanan teknologi berupa internet, maka pelayanan konseling dapat dilakukan melalui jaringan atau media *online* kepada konseli tanpa harus bertatap muka (*face to face*). Ada berbagai permasalahan konseli yang juga berasal dari penggunaan media sosial dan hal-hal lain yang berkaitan dengan layanan yang diberikan oleh teknologi, termasuk dalam penggunaan media negatif. Perkembangan teknologi yang semakin canggih, tentunya membawa dampak positif dan negative bagi penggunanya. Dampak positif tentunya pantas disyukuri karena terdapat banyak manfaat dan kemudahan, salah satunya dapat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, tak dapat dipungkiri teknologi juga dapat berdampak negatif bagi penggunanya, diantaranya pengancaman, pencurian, penipuan dan lain-lain. Bagi orang dewasa, teknologi ini sangat bermanfaat untuk mempermudah pekerjaan, selain juga mampu memfilter pengaruh buruk didalamnya. Namun berbeda dengan usia remaja (dalam hal ini sebagai peserta didik) masih belum sepenuhnya paham akan penggunaan teknologi yang relevan, sehingga

berdampak negatif diantaranya tindakan *cyberbullying*. Peserta didik juga mudah terpengaruh hal negatif lain serta menyebabkan peserta didik menjadi malas, mempunyai karakter cepat bosan, tidak sabaran, penyelesaian masalah dengan cara instan, semuanya ingin serba praktis. Walaupun ada dampak baiknya yaitu peserta didik menjadi semakin kreatif serta dapat menimbulkan kepercayaan diri yang semakin kuat, ingin diakui dan selalu bersinggungan dengan teknologi. Untuk itu perlu solusi bijak dalam mendampingi para peserta didik di era digital ini, yang tentunya guru BK lah yang berperan sebagai konselor.

Sebelum berkembangnya teknologi, konselor lebih banyak menerapkan mode ceramah saat melakukan proses konseling. Memasuki era global yang didalamnya terdapat perkembangan teknologi yang sangat pesat konselor diuntut untuk memiliki keterampilan belajar dan literasi digital yang kuat. Jika tidak kemampuan konselor mungkin saja tidak dapat melampaui kemampuan peserta didiknya dalam berselancar pada dunia digital, “generasi pada masa ini berbeda dengan generasi masa kita sebagai guru, dulu kita belum mengenal yang namanya komputer ataupun laptop yang ada hanyalah mesin ketik manual. Namun generasi sekarang, mereka sudah dekat dengan dengan teknologi informasi” tandasnya (Suara Merdeka, 2018)

Dengan adanya teknologi, segala bentuk pelaksanaan kegiatan konseling dapat dengan mudah dilakukan. Dikutip dari artikel jurnal, seorang konselor harus menguasai beberapa keterampilan diantaranya yaitu

Word Processing/ Publication Desktop untuk menciptakan dokumen *layout* yang menarik, Persentasi Multimedia, dan beberapa sumber daya elektronik dan internet. Dalam melakukan pelayanan, konselor dapat menggunakan berbagai media seperti video dan *power point* (Sumarwiyah, Edris. 2016 : 11). Sebagai contoh layanan konselor menggunakan media pendukung teknologi yaitu *Cyber Counseling*, Proses pelaksanaannya sedikit berbeda dengan konseling secara tatap muka, yang mana *cyber counseling* tidak terbatas ruang dan waktu hanya dengan syarat antara konselor dan konseli terhubung melalui internet, sebelum masuk pada tahapan-tahapannya yang perlu dipersiapkan adalah mengecek koneksi internet, membuka menu aplikasi yang akan digunakan (Hermi, 2016:46).

Pada tanggal 15 sampai 31 Januari pukul 09.30 WIB, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) yang ada di kabupaten sumenep, didapatkan bahwa dalam melakukan prosesi konseling pelayanan konselor dalam melakukan konseling individual masih menggunakan metode seperti curhat, dan dalam melakukan layanan orientasi dan layanan informasi menggunakan metode ceramah dengan alat papan tulis dan spidol, serta dalam melakukan layanan pembelajaran konselor juga menggunakan metode ceramah, bahkan beberapa peserta didik menyebutkan guru BK masih menjadi polisi sekolah dengan kata lain merangkap menjadi guru Tatib. Pada tanggal 03 Februari pukul 11:45 WIB, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur pada guru BK yang ada di Madrasah Aliyah (MA) tersebut, hasilnya dapat

disimpulkan saat melakukan proses konseling rata-rata tidak menggunakan media elektronik apapun, jadi langsung ditanyai dan di mediasi, jika melakukan layanan informasi menggunakan alat seperti buku atau brosur, papan tulis dan spidol.

Berdasarkan konteks masalah, peneliti harus melihat lebih dekat terhadap pelayanan yang diberikan oleh konselor di sekolah tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui standar pelayanan konselor dalam membantu peserta didik dalam menghadapi masalah di era global.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah yang perlu diperhatikan. Berikut ini adalah rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana standar seorang konselor sekolah dalam bidang kompetensi konselor dan kualifikasi akademik konselor?
2. Bagaimana pelayanan seorang konselor dalam membantu peserta didik dalam menghadapi masalah di era global?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui standar konselor sekolah.
2. Untuk mengetahui pelayanan seorang konselor dalam membantu peserta didik dalam menghadapi masalah di era global.

D. Manfaat penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentunya memiliki manfaat baik untuk pihak – pihak tertentu maupun bagi masyarakat luas.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi peneliti tentang bagaimana standar pelayanan seorang konselor pada peserta didik di era digital.

2. Bagi guru BK/konselor

Sebagai bahan evaluasi dan rujukan terhadap pelayanan konselor terhadap peserta didik di era digital.

3. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan peran motivasi bagi peserta didik dalam melakukan konseling dengan menggunakan teknologi di era digital.

E. Definisi Operasional

1. Standar Pelayanan Konselor

Standar pelayanan konselor merupakan suatu patokan yang menjadi tolak ukur bagaimana seorang konselor harus memberikan layanan pada konseli atau peserta didik.

2. Permasalahan Peserta didik

Permasalahan peserta didik adalah permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik, baik dari segi internal maupun

eksternal. Dari segi internal adalah permasalahan yang muncul karena dirinya sendiri seperti kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Dari segi eksternal adalah permasalahan yang timbul karena ada factor yang mempengaruhi dari luar seperti pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh pergaulan pertemanan.

3. Era digital

Era digital merupakan era atau dengan kata lain adalah suatu zaman yang didalamnya telah mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dalam bidang teknologi dan internet, yang menyebabkan hampir seluruhnya menggunakan media teknologi yang begitu cepat dengan adanya internet.

